

**STRUKTUR TRANSITIVITAS DALAM TEKS
AWIG-AWIG DESA ADAT DENPASAR**

I Putu Permana Mahardika
Universitas Gadjah Mada
permanamahardika@ugm.ac.id

ABSTRAK

Tulisan ini mengkaji sistem transitivitas dalam *Teks Awig-Awig Desa Adat Denpasar* (TAADAD) dan bagaimana pola tersebut mencerminkan fungsi komunikatif serta peran sosial teks. Sebagai hukum adat yang mengatur tatanan sosial dalam kehidupan bermasyarakat, *awig-awig* merupakan objek yang menarik jika dianalisis secara linguistik. Tulisan ini menggunakan teori Linguistik Sistemik Fungsional, untuk menelaah bagaimana makna ideasional diwujudkan melalui pilihan leksikogramatikal dalam sistem transitivitas, yang terdiri atas *proses*, *partisipan*, dan *sirkumstan*. Lebih lanjut, tulisan ini lebih menekankan pada metode kualitatif yang bersifat fenomenologis. Data dikumpulkan melalui penyimakan penggunaan bahasa pada *awig-awig*, kemudian data dianalisis dengan mengidentifikasi berdasarkan pada proses, partisipan, dan sirkumstan pada klausa. Hasil analisis menunjukkan adanya dominasi proses relasional, disusul oleh proses material, dan eksistensial. Hal ini menunjukkan bahwa teks lebih menekankan pada definisi, peran, dan hubungan sosial sebagai cara untuk melegitimasi norma dan perilaku. Temuan ini menunjukkan bahwa pola transitivitas dalam teks mendukung tujuan utamanya terciptanya teks, yaitu menjelaskan, mengarahkan, dan meneguhkan nilai-nilai yang dimiliki oleh masyarakat adat.

Kata kunci: *awig-awig*; transitivitas; metafungsi ideasional

ABSTRACT

This paper examines the transitivity system in the Awig-Awig text of the Denpasar Indigenous Village (TAADAD) and how its patterns reflect the text's communicative function and social role. As a form of customary law that governs social order in communal life, awig-awig presents a compelling subject for linguistic analysis. The study adopts the framework of Systemic Functional Linguistics to explore how ideational meaning is realized through lexicogrammatical choices within the transitivity system, which comprises processes, participants, and circumstances. A qualitative, phenomenological approach is employed. Data were collected through close observation of language use in the awig-awig and analyzed in terms of the processes, participants, and circumstances present in each clause. The analysis reveals a predominance of relational processes, followed by material and existential ones. This suggests that the text emphasizes definitions, roles, and social relationships as a way of legitimizing norms and behaviors. The findings indicate that the transitivity patterns in the text support its primary function: to explain, guide, and reinforce the values upheld by the customary community.

Keywords: *awig-awig*; transitivity; ideational metafunction

PENDAHULUAN

Metafungsi bahasa merupakan tataran makna yang tertinggi untuk melihat teks berdasarkan konteks sosialnya. Sejalan dengan hal tersebut, Halliday & Matthiessen (2014) menjelaskan bahwa metafungsi dibangun oleh

tiga unsur, yaitu *ideasional* (eksperensial dan logika), *interpersonal*, dan *tekstual*. Ketiga unsur tersebut masing-masing diwujudkan melalui sistem pemilihan lexis atau kata, yang dikenal dengan istilah *leksikogramatika*.

Seperti yang telah disebutkan di atas, bahwa leksikogramatika (*lexicogramatika*) merupakan bentuk-bentuk pilihan lexis yang digunakan untuk mengungkapkan metafungsi bahasa. Pada fungsi atau makna ideasional, leksikogramatika digunakan untuk mengungkapkan pengalaman penutur/ penulis teks melalui sistem yang disebut transitivitas; sedangkan pada logika, makna ideasional diwujudkan melalui logika dalam klausa. Selanjutnya, pada fungsi interpersonal, leksikogramatika yang digunakan untuk mempertukarkan pengalaman. Hal ini diwujudkan melalui sistem *MOOD* atau jenis klausa. Kemudian, pada fungsi tekstual, pemilihan leksikogramatika digunakan untuk bagaimana pesan disampaikan penutur kepada mitra tuturnya yang diwujudkan dengan sistem Tema-Rema (Halliday & Matthiessen, 2014; Martin, 1992; Wiratno, 2018).

Halliday & Matthiessen (2014) menjelaskan bahwa bahasa selalu berwujud teks. Teks akan berfungsi apabila teks tersebut menjalankan tugasnya berdasarkan konteks situasinya (Halliday & Hasan, 1989). Salah satu teks yang terkenal bagi masyarakat Bali adalah teks *awig-awig*. *Awig-awig* adalah teks yang memuat tentang peraturan adat yang berlaku di suatu desa adat di Bali. *Awig-awig* mengatur berbagai macam aspek kehidupan sosial masyarakat suatu desa adat, seperti (1) tata cara upacara adat dan agama, (2) sanksi atas pelanggaran norma adat, (3) hubungan antarwarga desa adat, dan (4) hak dan kewajiban masyarakat desa adat. Dengan demikian, *awig-awig* dalam proses penulisannya pasti menggunakan pilihan-pilihan leksikogramatika agar dapat menjalankan fungsinya sebagai teks berdasarkan konteks situasinya.

Sehubungan dengan hal yang dijelaskan di atas, tulisan ini mencoba untuk melihat *awig-awig* hanya berdasarkan sistem transitivitasnya saja. Hal tersebut dilandasi pada asumsi bahwa bagaimana bentuk-bentuk proses yang digunakan dalam klausa pada *awig-awig* menunjukkan relasi kuasa dan kewajiban yang dalam hal ini adalah siapa yang berhak dan siapa yang dikenai kewajiban. Mengingat *awig-awig* masing-masing desa adat memiliki keunikannya tersendiri, maka dalam tulisan ini *awig-awig* yang digunakan adalah *Awig-Awig*

Desa Adat Denpasar, khususnya pada aspek yang membahas tentang *Tata Pawongan* 'hubungan antarmanusia', yang meliputi *pawiwahan* 'pernikahan', *nyapihan* 'perceraian', *sentana* 'keturunan', dan *warisan* 'harta benda'. Pemilihan bagian *tata pawongan* didasari atas asumsi adanya persoalan identitas, hak, dan posisi sosial seseorang dalam sistem yang ada di desa adat. Dengan demikian, tulisan ini mencoba untuk

Penelitian mengenai transitivitas telah banyak dilakukan oleh peneliti-peneliti terdahulu. Misalnya, penelitian transitivitas pada teks tradisional Bali pernah dilakukan oleh Mahardika et al. (2022). Penelitian-penelitian selanjutnya, pada teks-teks lainnya dilakukan oleh Abdulameer et al. (2019); Asad et al. (2019); Hastuti et al. (2021); Jing & Fengjie, (2019); Luan & Zhang (2024); Ngongo et al. (2022); Sukiman et al. (2023); Sutrisna (2020); Tia & Syahputra (2022); Van Van (2024); dan Zhang (2017). Secara umum, penelitian-penelitian tersebut melakukan analisis untuk melihat makna ideasional dalam teks. Namun, terdapat hal mendasar yang menjadi perbedaan dengan tulisan ini, yaitu pada objek kajiannya. Namun demikian, penelitian-penelitian terdahulu memberikan kontribusi terhadap tulisan ini terkait dengan model-model analisis ketransitivitasan pada klausa.

Berdasarkan paparan singkat di atas, maka secara umum tulisan ini bertujuan untuk melihat bagaimana bentuk-bentuk pilihan bahasa pada Teks *Awig-Awig Desa Adat Denpasar* dalam merepresentasikan pengalaman. Di sisi lain, tulisan ini juga bertujuan untuk melihat kecenderungan bentuk-bentuk pilihan proses yang digunakan dalam klausa. Adanya kecenderungan proses yang digunakan dapat memperlihatkan bagaimana pemroduksi teks atau penutur mengkonstruksikan makna, fungsi sosial, dan ideologi dalam teks.

METODE

Tulisan ini menggunakan pendekatan kualitatif. Namun demikian, selain menggunakan pendekatan kualitatif tulisan ini dipadukan dengan kuantitatif sederhana, untuk melihat kecenderungan bentuk proses yang digunakan dalam klausa. Lebih lanjut, tulisan

ini lebih menekankan pada kualitatif yang bersifat fenomenologis (lih. Creswell, 2013).

Data dalam tulisan ini dikumpulkan dengan menggunakan metode observasi atau simak (Creswell, 2013; Sudaryanto, 2015). Metode observasi merupakan cara yang digunakan untuk memperoleh data melalui menyimak penggunaan bahasa pada *Awig-Awig Desa Adat Denpasar*, khususnya pada bagian *Tata Pawongan*. Dalam hal ini mengacu pada pemilihan leksikogramatika yang merealisasikan fungsi ideasional melalui sistem transitivitas. Selanjutnya, sebelum dilanjutkan pada tahap analisis penting dilakukan proses pengolahan data yang bertujuan agar data siap untuk dianalisis. Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan melakukan segmentasi berdasarkan sistem transitivitasnya, yaitu berdasarkan *proses*, *partisipan*, dan *sirkumstan* yang terdapat pada klausa.

Hasil analisis data dalam penelitian ini disajikan dalam bentuk formal, yaitu dengan menggunakan tabel; dan diagram dan dalam bentuk informal, yaitu dengan mendeskripsikan dalam bentuk kalimat dan paragraf.

PEMBAHASAN

Proses

Dalam perspektif Linguistik Sistemik Fungsional (LSF), klausa dan kalimat dianggap memiliki kedudukan yang sama sebagai sumber makna (Wiratno, 2018). Pada bagian awal, telah dijelaskan bahwa klausa sebagai representasi pengalaman merupakan wujud dari makna ideasional melalui sistem transitivitas (Halliday, 1985; Halliday & Matthiessen, 2014). Sejalan dengan hal tersebut, transitivitas ditentukan berdasarkan tiga aspek potensial untuk menjelaskan makna ideasional, yaitu:

Tabel 1. Bentuk Realisasi Proses, Partisipan, dan Sirkumstan

Jenis		Bentuk Realisasi
Proses	Material	Kelompok Verba
	Verbal	
	Mental	
	Relasional	
	Perilaku	
	Eksistensial	
Partisipan		Kelompok Nomina
Sirkumstan		Kelompok Adverbia/ Preposisi

Analisis terhadap proses, partisipan, dan sirkumstan adalah sebuah analisis semantik yang menjelaskan bagaimana sebuah klausa digunakan untuk merealisasikan pengalaman. Wiratno (2018) menjelaskan bahwa adanya perbedaan jenis proses yang digunakan, maka akan menyebabkan adanya perbedaan makna yang termuat dalam teks.

Proses adalah bagian esensial dalam sistem transitivitas, karena proseslah yang menentukan jumlah partisipan yang dapat muncul dalam sebuah klausa. Dalam perspektif LSF, proses mencerminkan bagaimana pengalaman seseorang direpresentasikan dalam bentuk klausa. Dengan demikian proses menjadi unsur utama yang perlu diperhatikan saat menganalisis sistem transitivitas. Sehubungan dengan hal tersebut, jumlah pemakaian proses yang ditemukan pada Teks *Awig-Awig Desa Adat Denpasar* (TAADAD) adalah sebagai berikut.

A. Proses Material

Proses material adalah jenis proses yang menggambarkan tindakan atau kejadian. Proses material biasanya dinyatakan melalui verba yang menunjukkan aktivitas fisik. Dalam proses ini, partisipan yang melakukan tindakan disebut *aktor*, sedangkan yang menjadi sasaran dari tindakan tersebut disebut sasaran atau *goal* (Eggins, 2004; Halliday, 1985; Halliday & Matthiessen, 2014). Beberapa contoh proses material yang terdapat pada TAADAD dapat dicermati seperti di bawah berikut.

STRUKTUR TRANSITIVITAS DALAM TEKS...

(3-1)	prajuru	desa	minakadi	prajuru	banjar	adat,	wenang
	pengurus	desa	misal	pengurus	banjar	adat,	berhak
	Aktor						
	sareng	mawosin	miwah	nitenin			
	ikut	MID.bicara.APPL	KONJ	AV.rawat			
Pr: Material							
'pengurus desa, utamanya pengurus banjar adat, berhak untuk ikut memberikan nasehat dan merawat '							
(3-2)	Ø	mapamit	saking	mrajan	sang		
	(warga yang bercerai)	MID.pamit	PREP	pura keluarga	ART		
	Aktor	Pr: Material	Sirkumstan				
	maraga	purusa					
	MID.badan	pria					
'warga yang bercerai berpamitan dari pura keluarga yang berkedudukan sebagai pria '							
(3-3)	Ø	naur	prabea	pasaksi	sami	matenga	
	(warga yang bercerai)	AV.bayar	biaya	upasaksi	semua	MID.setengah	
	Aktor	Pr: Material	Goal	Sirkumstan			
'(warga yang bercerai) membayar biaya upasaksi setengah-setengah'							

B. Proses Mental

Proses mental merupakan *process of sensing*, yaitu menerangkan persepsi, afeksi, kognisi, dan keinginan. Partisipan dalam proses ini disebut dengan *senser* dan *phenomenon* (Eggins, 2004; Halliday, 1985; Halliday & Matthiessen, 2014). Contoh proses mental yang

terdapat pada TAADAD dapat disimak seperti di bawah berikut.

(3-4)	krama	sane	mapikayun	pacang	palas	marabian
	warga	REL	MID.ingin	FUT	pisah	MID.istri
	Senser	Pr: Mental			Phenomenon	
	'warga yang berkeinginan untuk bercerai'					

C. Proses Perilaku

Proses perilaku adalah jenis proses yang menggambarkan tindakan atau respons manusia, baik yang bersifat fisik maupun psikologis. Proses ini berada di antara proses mental dan proses verbal—karena di satu sisi melibatkan kesadaran, seperti dalam proses mental, dan di sisi lain bisa juga melibatkan ucapan atau kata-kata, seperti dalam proses verbal (Wiratno, 2018). Partisipan utama

disebut dengan *behave*. Proses perilaku hanya melibatkan satu *behave* sebagai partisipan. Apabila terdapat dua partisipan, maka partisipan kedua itu adalah *behavior* (Eggins, 2004). Contoh proses perilaku yang terdapat pada TAADAD dapat disimak seperti di bawah berikut.

(3-4)	Ø	mapamit	saking	mrajan	sang	maraga	purusa
	(warga dari pihak <i>pradana</i>)	MID.pamit	PREP	tempat suci keluarga	PART	MID.badan	pria
	Behaver	Pr: Perilaku	Sirkumstan				
	'(warga yang bercerai dari pihak yang berkedudukan sebagai <i>pradana</i>) bersembahyang untuk undur diri di tempat suci milik dari pihak yang berkedudukan sebagai <i>purusa</i> '						

D. Proses Verbal

Proses verbal adalah jenis proses yang berkaitan dengan penyampaian informasi atau ujaran. Proses ini memiliki beberapa partisipan, yaitu orang yang menyampaikan informasi (*sayer*); isi yang disampaikan (*verbiage*); orang yang menerima informasi (*receiver*); dan pihak yang menjadi sasaran ucapan tersebut (*target*)

(Eggins, 2004; Halliday, 1985; Halliday & Matthiessen, 2014). Contoh proses verbal yang ditemukan pada TAADAD dapat dicermati seperti di bawah berikut.

(3-5)

sinalih	tunggil	krama	sane	pacang	nglaksanayang	upacara pawiwahan
salah	satu	warga	REL	FUT	AV.buat.APPL	upacara pernikahan

Sayer

mangda	masadok	ring	prajuru
agar	MID.lapor	PREP	pengurus

Pr: Verbal

Receiver

'salah satu warga yang akan melaksanakan upacara pernikahan, agar melapor kepada prajuru'

(3-6)

kelihan	banjar	adat	patut	nyiarang	ring
tetua	banjar	adat	MOD	AV.siar.APPL	PREP

Sayer

Pr: Verbal

krama	banjar	sajeroning	paruman
warga	banjar	PREP	NOM.temu

Receiver

Sirkumstan

'tetua banjar adat harus mengumumkan kepada warga banjar pada saat pertemuan'

E. Proses Relasional

Proses relasional adalah proses yang menunjukkan hubungan intensitas dan hubungan perluasan makna. Proses dalam hubungan intensitas dibagi menjadi dua subjenis, yaitu proses relasional atributif dan proses relasional identifikatif (Wiratno, 2018). Pada proses relasional atributif terdapat partisipan yang disebut penyandang (*carrier*)

yang disertai sandangan (*attribute*). Sementara itu, pada proses relasional identifikatif terdapat partisipan *token* atau *diidentifikasi* (*token, identified*) dan *nilai* atau *pengidentifikasi* (*value, identifier*) (Martin et al., 2010; Wiratno, 2018). Beberapa contoh proses relasional yang terdapat pada TAADAD dapat dicermati seperti di bawah berikut.

(3-7)	pawiwahan	inggih punika	patemoning	purusa	lawan	pradana
	pernikahan	yaitu	NOM.temu.LIG.PART	laki-laki	KONJ	perempuan
	Carrier	Pr: Relasional	Attribute			
	'pernikahan adalah pertemuan antara pihak <i>purusa</i> dengan pihak <i>pradana</i> '					

(3-8)	prati sentana	inggih punika	sentana	sane	embas	saking
	keturunan/ anak	adalah	keturunan	REL	KONJ	PREP
	Token	Pr: Relasional	Value			
	pawiwahan	sane	kapatut			
	NOM.nikah	REL	PASS.benar			
Value						
'anak adalah keturunan yang lahir dari perkawinan yang dibernarkan'						

(3-9)

balu	kabinayang	dados	balu	istri	wit
janda	PASS.beda.APPL	jadi	janda	perempuan	PREP
Token	Pr: Relasional		Value		
sentana rajeg	miwah	balu	istri	boya	sentana rajeg
<i>sentana rajeg</i>	KONJ	janda	perempuan	NEG	<i>sentana rajeg</i>
Value					
'janda dibedakan menjadi janda perempuan yang berasal dari <i>sentana rajeg</i> dan yang bukan <i>sentana rajeg</i> '					

F. Proses Eksistensial

Proses eksistensial merupakan proses yang menunjukkan keberadaan sesuatu. proses eksistensial hanya terdapat satu partisipan yang disebut dengan eksisten (*existent*) (Eggins, 2004; Halliday, 1985; Halliday & Matthiessen, 2014). Berikut disajikan contoh penggunaan

proses eksistensial yang terdapat pada TAADAD.

(3-10)	prade	wenten	karang	kaputungan	utawi
	andai	ada	tanah	terputus	atau
		Pr: Eksistensial	Eksisten	KONJ	

(3-11)

sentana	wenten	kalih	pawos	sane
keturunan	ada	dua	pasal	REL
Eksisten	Pr: Eksistensial	Sirkumstan		
kaucap	prati sentana	miwah	sentana peperasan	
PASS.sebut	<i>prati sentana</i>	KONJ	<i>sentana peperasan</i>	
Sirkumstan				
'pembahasan mengenai keturunan ada 2 pasal yang disebut sebagai <i>prati sentana</i> dan <i>sentana peperasan</i> '				

Realisasi Penggunaan Proses

Halliday (1985) menyebutkan bahwa makna ideasional, khususnya yang berkaitan dengan pengalaman, terwujud melalui berbagai jenis proses dalam sistem transitivitas.

Berdasarkan contoh berbagai macam proses yang ditemukan pada TAADAD pada bagian *Tata Pawongan*, khususnya yang meliputi *pawiwahan* 'pernikahan', *nyapihan* 'perceraian', *sentana* 'keturunan', dan *warisan* 'harta benda', terdapat adanya kecenderungan proses yang

digunakan. Berikut disajikan jumlah penggunaan keenam jenis proses pada TAADAD.

Tabel 2. Penggunaan Proses pada TAADAD

No	Jenis Proses	Jumlah
1	Proses Material	36
2	Proses Mental	2
3	Proses Perilaku	1
4	Proses Verbal	8
5	Proses Relasional	40
6	Proses Eksistensial	17
Jumlah		104

Tabel 2 di atas menunjukkan jumlah unsur proses yang digunakan pada TAADAD. Terkait dengan hal tersebut, dapat dikatakan bahwa pemakaian unsur proses pada sebuah teks dapat dipengaruhi oleh sesuatu yang ingin disampaikan dalam teks. Berkenaan dengan hal tersebut, proses relasional adalah proses yang paling banyak digunakan, disusul oleh proses material, dan proses eksistensial. Di sisi lain, proses lainnya seperti proses verbal, proses mental, dan proses perilaku penggunaannya tidaklah sebanyak 3 proses yang disebutkan di awal. Berikut disajikan penjelasan dari tiga proses yang mendominasi.

Pertama, jumlah penggunaan proses relasional menunjukkan bahwa TAADAD mengekspresikan hal yang berkenaan dengan perluasan makna, baik secara atributif maupun secara identifikatif. Penggunaan proses relasional berkenaan dengan pemerian penjelasan secara utuh mengenai keadaan, ciri, dan sifat yang dimiliki oleh sesuatu yang dijelaskan. Dengan kata lain, melalui penggunaan proses relasional, penulis ingin menunjukkan sebuah definisi dan penjelasan beserta dengan ciri mengenai sesuatu yang berkaitan dengan *Tata Pawongan* pada TAADAD.

Kedua, proses material menempati urutan berikutnya dengan jumlah 36 kemunculan. Ini menunjukkan bahwa penulis menggunakan proses material untuk menggambarkan kewajiban-kewajiban yang perlu dilakukan sesuai arahan dalam teks. Tahapan ini

mencerminkan tindakan, peristiwa, atau kejadian yang melibatkan partisipan. Dalam menyampaikan pengalaman, penulis tidak hanya memberi informasi, tetapi juga mendorong partisipan untuk bertindak menjalankan kewajibannya.

Ketiga, proses eksistensial digunakan sebanyak 17 kali. Proses ini berkaitan dengan penunjukan keberadaan sesuatu. Penggunaan proses eksistensial menandakan adanya partisipan (eksisten) yang terlibat dalam TAADAD, serta memberikan informasi tambahan mengenai hal-hal yang ada. Sebagai contoh, melalui proses eksistensial penulis teks ingin memberikan suatu gambaran yang hendaknya dilakukan oleh warga banjar ketika terdapat salah seorangarganya yang hendak mengadopsi anak.

SIMPULAN

Analisis terhadap proses dalam sistem transitivitas pada *Teks Awig-Awig Desa Adat Denpasar* (TAADAD) menunjukkan bahwa proses relasional merupakan jenis proses yang paling dominan digunakan, diikuti oleh proses material, dan proses eksistensial. Dominasi proses relasional mencerminkan adanya kecenderungan teks untuk memberikan definisi, ciri, dan penjelasan mengenai hal-hal yang berkaitan dengan *Tata Pawongan*.

Sementara itu, proses material menunjukkan penekanan pada tindakan atau kewajiban yang harus dilaksanakan oleh partisipan, dan proses eksistensial digunakan untuk menunjukkan keberadaan unsur-unsur penting dalam aturan adat. Ketiganya memperlihatkan bahwa pemilihan proses dalam TAADAD berkaitan erat dengan tujuan komunikasi teks, yaitu menjelaskan, mengarahkan, dan menginformasikan nilai-nilai serta aturan dalam kehidupan masyarakat adat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulameer, A. H., Mohd Noor, S. N., & Nasser, W. K. (2019). Systemic functional linguistics of political articles in Eastern and Western online news. *Humanities & Social Sciences Reviews*, 7(5), 24–31.
- Asad, S., Noor, S. N. F. B. M., & Jaes, L. Bin. (2019). Transitivity analysis of election coverage in online newspapers of

- Malaysia & Pakistan: a study with critical discourse analysis & systematic functional linguistics' perspective. *Amazonia Investiga*, 8(21), 168–176.
- Creswell, J. W. (2013). *Qualitative Inquiry Research Design: Choosing Among Five Approaches* (Third). SAGE Publications, Inc.
- Eggs, S. (2004). *An Introduction to Systemic Functional Linguistics* (2nd ed.). Continuum.
- Halliday, M. A. K. (1985). *An Introduction to Functional Grammar*. Edward Arnold.
- Halliday, M. A. K., & Hasan, R. (1989). *Language, Context and Text: Aspects of Language in A Social-Semiotic Perspective* (2nd ed.). Oxford University Press.
- Halliday, M. A. K., & Matthiessen, C. M. I. M. (2014). *Halliday's Introduction to Functional Grammar* (4th ed.). Routledge.
- Hastuti, E., Setiawati, A., & Oswari, T. (2021). Transitivity analysis of Lydia Machova's speech in ted talks: A systemic functional linguistics study. *Journal of Language and Literature*, 9(1), 12–25.
- Jing, L., & Fengjie, L. (2019). A Case Study of Transitivity Analysis of Trump's Winning Speech Based on Systematic Functional Grammar. *International Journal of Language and Linguistics*, 7(4), 158.
- Luan, L., & Zhang, D. (2024). Ecological discourse analysis of Russian educational texts based on the transitivity system. *Cogent Arts and Humanities*, 11(1). <https://doi.org/10.1080/23311983.2024.2399369>
- Mahardika, I. P. P., Artawa, K., Budiarsa, M., & Aryawibawa, I. N. (2022). The Analysis of Carcan Kucing Text: A Study of Transitivity. *The International Journal of Language and Cultural(TIJOLAC)*, 4(1). <https://doi.org/10.5281/zenodo.6863745>
- Martin, J. (1992). *English Text: System and Structure*. John Benjamins Publishing Company.
- Martin, J., Matthiessen, C. M. I. M., & Painter, C. (2010). *Deploying Functional Grammar*. Beijing: The Commercial Press.
- Ngongo, M., Maromon, E., & Loba, D. (2022). A systemic functional linguistics analysis of text transitivity of Mathew Gospel, New Testament of Kupang Malay. *World Journal of English Language*, 12(5), 188.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Sanata Dharma University Press.
- Sukiman, S., Santoso, A., & Taufiqurrahman, F. (2023). Sistem Transitivitas dalam Wacana Berita Tragedi Kanjuruhan Malang. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 16, 215. <https://doi.org/10.30651/st.v16i2.16184>
- Sutrisna, G. (2020). Processes in Report Text: An Analysis of Systemic Functional Linguistic on Transitivity. *Online Submission*, 11(1), 10–16.
- Tia, D. A., & Syahputra, F. P. (2022). Transitivity Analysis of Welcome to Sydney: A Systemic Functional Linguistics Approach on Tourism Text. *LingPoet: Journal of Linguistics and Literary Research*, 3(3), 16–27.
- Van Van, H. (2024). Transitivity and mood resources realising experiential and interpersonal meanings in "A Tale of Two Cities": A systemic functional linguistics analysis. *VNU Journal of Foreign Studies*, 40(6).
- Wiratno, T. (2018). *Pengantar Ringkas Linguistik Sistemik Fungsional*. Pustaka Pelajar.
- Zhang, Y. (2017). Transitivity analysis of Hillary Clinton's and Donald Trump's first television debate. *International Journal of Applied Linguistics and English Literature*, 6(7), 65–72.